

Peran Strategis *Need Assessment* dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Tinjauan Literatur

Suci Amelia Mardiah^{1*}, Zadrian Ardi², Nurfarhanah³

¹⁻³Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang Utara Kota Padang Prov. Sumatera Barat

*Korespondensi penulis: suciamelia@student.unp.ac.id

Abstract. *This paper aims to examine the importance of needs assessment in planning Guidance and Counseling programs in educational units. Based on a literature review of various empirical articles and reviews, it is known that needs assessment is the main foundation in designing effective, contextual, and responsive guidance services to students' needs at the private, social, academic, and career levels. This study method uses a systematic literature review approach and content analysis of 10 academic articles from national and international journals. The results show that the success of the BK program is highly dependent on the implementation of accurate and integrative assessments, especially in the digital era and multicultural society. The conclusion of this study recommends strengthening the capacity of BK teachers in conducting assessments based on data and digital technology.*

Keywords: *BK Program, Guidance and Counseling, Multicultural Education, Needs Assessment.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya asesmen kebutuhan (need assessment) dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai artikel empiris dan review, diketahui bahwa asesmen kebutuhan merupakan fondasi utama dalam merancang layanan bimbingan yang efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan siswa baik di tingkat pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Metode kajian ini menggunakan pendekatan systematic literature review dan analisis konten terhadap 10 artikel akademik dari jurnal nasional dan internasional. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan program BK sangat bergantung pada pelaksanaan asesmen yang akurat dan integratif, terutama dalam era digital dan masyarakat multikultural. Kesimpulan dari kajian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru BK dalam melakukan asesmen berbasis data dan teknologi digital.

Kata Kunci: Asesmen Kebutuhan, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Multikultural, Program BK.

1. LATAR BELAKANG

Perencanaan program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif memerlukan dasar yang kuat agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu dasar utama tersebut adalah asesmen kebutuhan atau need assessment, yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa berdasarkan kondisi riil mereka. Menurut Gupta et al. (2007), asesmen kebutuhan merupakan proses evaluatif untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang diharapkan, sehingga memungkinkan perancangan program yang lebih responsif dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Dalam praktiknya, asesmen kebutuhan menjadi langkah awal dalam siklus manajemen program BK yang mencakup tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut (Watkins, Meiers & Visser, 2012). Penekanan pada asesmen kebutuhan sejalan dengan

pendekatan *developmental guidance*, yaitu pendekatan yang menempatkan layanan BK sebagai bagian integral dari proses perkembangan siswa dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier (Gysbers & Henderson, 2012). Asesmen kebutuhan juga menjadi jembatan penting antara teori dan praktik bimbingan, memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar selaras dengan dinamika dan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern dan era Revolusi Industri 5.0, asesmen kebutuhan tidak hanya dituntut untuk adaptif, tetapi juga inovatif. Integrasi teknologi informasi dalam proses asesmen menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi, jangkauan, serta akurasi data. Misalnya, pemanfaatan aplikasi digital, seperti *e-Guidance* atau *Learning Management Systems (LMS)*, memungkinkan guru BK untuk melakukan pengumpulan data secara daring dan menganalisisnya secara otomatis. Penelitian oleh Kania Cahyaningtyas (2025) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen dapat mempercepat proses identifikasi masalah dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengungkapkan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan sosial-budaya yang kompleks, sehingga asesmen kebutuhan juga harus mempertimbangkan aspek multikulturalisme. Pendidikan multikultural menuntut agar layanan BK mampu mengakomodasi keberagaman identitas siswa—termasuk latar belakang etnis, bahasa, agama, dan status sosial ekonomi. Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan, tetapi sebuah komitmen untuk memberikan akses dan dukungan yang setara bagi seluruh siswa dalam mencapai potensi akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, asesmen kebutuhan dalam masyarakat multikultural perlu dirancang dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks dan nilai-nilai lokal.

Lebih lanjut, Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa setiap program BK di satuan pendidikan wajib disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen bukan sekadar formalitas administratif, melainkan fondasi strategis dalam perencanaan layanan yang bermutu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen kebutuhan memiliki fungsi sentral dalam merancang program bimbingan dan konseling yang adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan. Keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaannya, tetapi terutama oleh sejauh mana program tersebut dibangun di atas pemahaman mendalam terhadap kebutuhan nyata peserta didik melalui proses asesmen yang valid, reliabel, dan relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi peran strategis asesmen kebutuhan (need assessment) dalam perencanaan program bimbingan dan konseling (BK). SLR merupakan metode penelitian yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti penelitian yang relevan terhadap suatu topik atau pertanyaan penelitian tertentu (Snyder, 2019).

Metodologi SLR yang digunakan dalam studi ini mengikuti alur proses Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) sebagaimana dijelaskan oleh Moher et al. (2009), yang mencakup empat tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri artikel dari jurnal nasional dan internasional melalui database akademik Google Scholar menggunakan aplikasi Harzing's Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan meliputi: “need assessment”, “guidance and counseling”, “BK”, “multicultural education”, “digital counseling”, dan “comprehensive school counseling”.

Kedua, tahap seleksi artikel didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu tahun publikasi antara 2010 hingga 2025, fokus utama artikel adalah asesmen kebutuhan dalam konteks pendidikan dan layanan BK, serta mengandung elemen evaluasi, implementasi, atau perencanaan program bimbingan. Ketiga, tahap kelayakan dilakukan melalui analisis isi awal terhadap abstrak dan kesesuaian tema. Artikel yang lolos seleksi awal kemudian dievaluasi secara menyeluruh dari sisi metodologi dan kualitas kontribusinya. Keempat, tahap sintesis dilakukan dengan pendekatan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola, perbedaan, dan kontribusi masing-masing artikel terhadap pengembangan teori dan praktik asesmen kebutuhan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Secara keseluruhan, sebanyak 10 artikel utama dijadikan bahan kajian literatur, dengan rincian 6 artikel nasional dan 4 artikel internasional, yang dipilih dari jurnal terindeks seperti SINTA, Scopus, dan DOAJ. Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi literatur dengan menambahkan beberapa referensi teoretis klasik, seperti Gysbers dan Henderson (2012) tentang comprehensive guidance model, Gupta et al. (2007) mengenai pendekatan praktis needs assessment, serta American School Counselor Association (ASCA, 2019) terkait standar layanan BK berbasis data.

Selain itu, untuk memperluas cakupan analisis, digunakan pendekatan narrative synthesis sebagaimana dijelaskan oleh Popay et al. (2006), guna menyusun hasil studi secara kualitatif dalam bentuk tema dan subtema. Metode ini dipilih karena dinilai sangat sesuai untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan, praktik bimbingan, dan pendekatan intervensi yang

bersifat multidimensi sebagaimana kompleksitas layanan BK pada era pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan fondasi krusial dalam perencanaan program BK. Temuan dari 10 artikel yang dikaji mengindikasikan bahwa:

- 1) Asesmen kebutuhan digunakan sebagai tahap awal utama dalam merancang program BK.
- 2) Teknik asesmen bervariasi, termasuk observasi, wawancara, angket digital, hingga perangkat lunak.
- 3) Integrasi teknologi dan pendekatan multikultural menjadi fokus dalam asesmen modern.
- 4) Masih terdapat kendala pada pelaksanaan asesmen, khususnya dari sisi SDM dan partisipasi siswa.

Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian dari artikel yang dikaji:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2021	Mohammad Akram	Need assessment counseling for school adolescent students	Aspek kebutuhan konseling bervariasi berdasarkan gender dan jurusan.
2	2012	Fulya Yuksel-Sahin	School Counselors' Assessment of the Psychological Counseling Services	Fokus layanan pada aspek personal; berbeda antar jenjang dan gender.
3	2025	Cahyaningtyas Suherman &	Need Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif	SLR: teknologi & partisipasi siswa penting, kendala partisipasi & SDM.
4	2020	Ismail et al.	Creative Approach Guidance and Counseling Facing IR 4.0	ICT (e-Guidance, PLABK) efektif untuk asesmen karier dan karakter.
5	2019	Fadoli et al.	Need Assessment Based on Digital Devices	Perangkat digital mendukung asesmen fleksibel & efisien.
6	2021	Tere & Herdi	Asesmen Kebutuhan dalam Program BK Multikultural	RPLBK belum berbasis asesmen, masih administratif.
7	2019	Wahidah et al.	Peran dan Aplikasi Assessment dalam BK	Asesmen tes dan non-tes wajib sebelum penentuan strategi layanan.
8	2023	Fauziyyah	Pelaksanaan Need Assessment di SMPN 2 Rongga	Asesmen terlaksana, namun waktu pelaksanaan layanan terbatas.
9	2011	Dogar et al.	Need Assessment of Students' Guidance and Counseling	Mengembangkan NAQ untuk asesmen akademik, sosial, emosional.
10	2020s	Kemdikbud	POP BK & Pedoman Asesmen Kebutuhan	Instrumen DCM, AUM-U, ITP sebagai dasar asesmen nasional.

Pembahasan

Pembahasan hasil telaah menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan pilar utama perencanaan program BK. Temuan memperkuat pendekatan *developmental guidance* (Gysbers & Henderson, 2012) dan pentingnya teknologi dalam proses asesmen (Ismail et al., 2020; Fadoli et al., 2019). Kajian juga menyoroti pentingnya sensitivitas multikultural dalam asesmen (Banks, 2016), serta peran gender dan latar belakang siswa dalam kebutuhan konseling (Akram, 2021).

Di sisi lain, kendala pelaksanaan asesmen disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan beban kerja guru BK (Tere & Herdi, 2021; Fauziyyah, 2023). Penekanan pada pelatihan profesional dan supervisi administratif menjadi rekomendasi penting untuk perbaikan ke depan.

Berikut rinciannya pembahasan setiap artikel:

1) Pentingnya Asesmen Kebutuhan dalam Rangka Perencanaan Program BK

Hasil telaah terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan fondasi utama dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang efektif. Sejalan dengan pendapat Gysbers dan Henderson (2012), program BK yang komprehensif harus diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan siswa, bukan semata-mata berdasarkan asumsi guru atau sekolah. Hal ini diperkuat oleh Dogar et al. (2011), yang dalam penelitiannya di Pakistan mengembangkan *Need Assessment Questionnaire* (NAQ) dan menemukan bahwa siswa menghadapi beragam tantangan di bidang akademik, sosial, emosional, dan karier, yang hanya bisa dikenali melalui asesmen terstruktur.

2) Peran Gender dan Konteks Sosial dalam Variasi Kebutuhan Konseling

Beberapa artikel, seperti yang ditulis oleh Akram (2021), menunjukkan bahwa faktor gender dan jurusan studi memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi kebutuhan konseling. Penelitian ini menemukan bahwa siswa laki-laki dan perempuan serta siswa dari latar belakang studi sosial dan sains memiliki profil kebutuhan yang berbeda. Ini mendukung konsep *differentiated guidance* dalam layanan BK yang disesuaikan dengan latar belakang peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Myrick (2003).

3) Integrasi Teknologi dalam Asesmen dan Program BK

Beberapa artikel mengangkat pentingnya teknologi dalam modernisasi asesmen kebutuhan, khususnya dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Ismail et al. (2020) mengembangkan pendekatan kreatif dalam layanan BK melalui platform digital seperti

e-Guidance, PLABK-SMA, dan software Delphi 7 yang memudahkan pemetaan karier berbasis kompetensi minimal siswa. Dalam konteks ini, pemanfaatan TIK tidak hanya membantu efektivitas asesmen, tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa dalam proses identifikasi masalah.

Fadoli et al. (2019) juga mendukung pendapat ini, menyatakan bahwa perangkat digital dapat digunakan sebagai alat bantu asesmen untuk guru BK dalam menyusun program berbasis data yang lebih valid dan real-time.

4) Tantangan Implementasi: SDM, Partisipasi Siswa, dan Administrasi

Beberapa studi mencatat bahwa implementasi asesmen kebutuhan seringkali tidak optimal karena kendala teknis dan sumber daya manusia. Penelitian Tere dan Herdi (2021) menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK) seringkali hanya bersifat administratif tanpa merujuk pada asesmen nyata yang berbasis data. Selain itu, keterbatasan jumlah guru BK serta beban kerja yang tinggi menghambat pelaksanaan asesmen secara komprehensif (Fauziyyah, 2023).

Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas profesional guru BK melalui pelatihan asesmen berbasis pendekatan *evidence-based practice* (ASCA, 2019), serta perlunya supervisi teknis dan administratif agar proses asesmen tidak terjebak pada sekadar formalitas.

5) Sensitivitas Multikultural dalam Merancang Layanan BK

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, kebutuhan konseling siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya, ekonomi, dan nilai-nilai lokal. Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus menjadi landasan penting dalam setiap proses pendidikan, termasuk bimbingan. Penelitian oleh Maria Imakulata Tere memperlihatkan bahwa banyak sekolah belum mampu menyusun program BK yang memperhatikan latar belakang multikultural siswa secara sistematis.

Untuk itu, pendekatan asesmen kebutuhan harus disesuaikan dengan keragaman tersebut melalui pemanfaatan instrumen seperti DCM (Daftar Cek Masalah), AUM-U, atau inventori tugas perkembangan (ITP), yang telah direkomendasikan oleh Kemdikbud (2016) dan POP BK Nasional (Permendikbud No. 111 Tahun 2014).

6) Efektivitas Asesmen dalam Meningkatkan Hasil Layanan

Wahidah et al. (2019) menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses konseling itu sendiri. Bukan hanya untuk mengidentifikasi masalah, tetapi

juga sebagai dasar penetapan tujuan, strategi intervensi, dan evaluasi keberhasilan layanan. Dengan kata lain, keberhasilan program BK sangat ditentukan oleh kualitas proses asesmen yang dilakukan di tahap awal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap sepuluh artikel akademik nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa asesmen kebutuhan (need assessment) merupakan fondasi utama dan tidak terpisahkan dalam proses perencanaan program bimbingan dan konseling (BK) di lingkungan pendidikan.

Asesmen kebutuhan berfungsi sebagai instrumen awal untuk memahami secara komprehensif kondisi aktual peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan—pribadi, sosial, akademik, dan karier. Pelaksanaan asesmen yang sistematis, terstruktur, dan berbasis data memungkinkan guru BK menyusun program yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Akram, M. (2021). Need assessment counseling for school adolescent students. *Education and Social Sciences Journal*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.26480/ess.01.2021.28.32>
- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). ASCA.
- Banks, J. A. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). Wiley.
- Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need assessment sebagai kunci perencanaan program BK komprehensif. *G-COUNS*, 9(3), 1657–1667. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7412>
- Dogar, A. H., Azeem, M., Majoka, M. I., Mehmood, A., & Latif, M. (2011). Need assessment of students' guidance and counseling. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 1(2), 108–124.
- Fadoli, R. S., Jamaris, M., & Ismail, R. N. (2019). Need assessment based on digital devices for development of guidelines and counseling programs. In *Batusangkar International Conference IV*.
- Fauziyyah, S. A. (2023). Pelaksanaan need assessment dan program BK di SMP Negeri 2 Rongga. *Quanta Journal*, 7(2), 68–73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.3610>
- Gupta, K., Sleezer, C. M., & Russ-Eft, D. F. (2007). *A practical guide to needs assessment* (2nd ed.). Wiley.

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Ismail, R. N., Fadoli, R. S., & Yusof, Y. (2020). Creative approach guidance and counseling in IR 4.0. *E-Tech Journal*, 8(1), 1–8.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Myrick, R. D. (2003). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. Educational Media Corporation.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2006). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*. ESRC Methods Programme.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tere, M. I., & Herdi. (2021). Asesmen kebutuhan dalam program BK multikultural. *Jurnal BK Terapan*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>
- Wahidah, N., Munandar, A., & Sugandi, R. M. (2019). Peran dan aplikasi assesment dalam BK. *Fokus*, 2(2), 45–48. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Watkins, R., Meiers, M. W., & Visser, Y. L. (2012). *A guide to assessing needs*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8868-6>
- Yuksel-Sahin, F. (2012). School counselors' assessment of services. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 327–339. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.659>